

PERFORMA KUANTITATIF KAMBING SABURAI BETINA DI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Quantitative Performance of Female Saburai Goats in Sumberejo District, Tanggamus Regency

Ayu Nita Lusiana*, Sri Suharyati, Kusuma Adhianto, Siswanto Siswanto
Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung
*E-mail: ayunitalusiana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the quantitative performance of female Saburai goats in Sumberejo District, Tanggamus Regency. This research was conducted from June to July 2022 at the Saburai goat development site, Tanggamus Regency, Lampung Province. This research was conducted using a survey method at the location of the farm. Purposive sampling was used to collect both primary and secondary data. The variables observed in this study were body weight, body length, chest circumference, shoulder height, chest depth, chest width, hip height, and hip width. The data obtained was counted and analyzed using the t-test. The results of the research that have been calculated and analyzed using the t-test are significantly different as a whole. Female Saburai goats aged 1 and 2 years in Sumberejo District, Tanggamus Regency, had the following average body weight, body length, chest circumference, chest width, chest depth, shoulder height, and hip height: (39,40±1,36 kg; 54,13±1,90; 57,70±1,75; 18,36±0,67; 26,66±1,46; 57,84±1,63; 62,10±1,41; 14,72±0,88cm) and (41,43±2,77 kg; 58,51±3,46; 62,09±1,83; 20,01±1,18; 28,90±1,25; 60,78±1,54; 64,59±1,96; 16,16±1,02 cm), and It can be concluded that the quantitative performance (body weight, body length, chest girth, chest width, chest depth, shoulder height, hip height, and hip width) of 2-year-old female Saburai goats is higher than that of 1-year-old female Saburai goats.

Keywords: Saburai goat, Quantitative performance, Body weight

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Performa Kuantitatif Kambing Saburai Betina di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni sampai dengan Juli 2022 di lokasi pengembangan kambing Saburai Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei di lokasi peternakan. Data diambil dengan cara *purposive sampling* dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah bobot badan, panjang badan, lingkaran dada, tinggi pundak, dalam dada, lebar dada, tinggi pinggul, dan lebar pinggul. Data yang diperoleh di hitung dan dianalisis dengan menggunakan uji-t. Hasil penelitian yang telah di hitung dan di analisis dengan menggunakan uji-t secara keseluruhan berbeda nyata. Rataan bobot badan, panjang badan, lingkaran dada, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, tinggi pinggul kambing saburai betina umur 1 dan dua tahun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus secara berturut-turut adalah (39,40±1,36 kg; 54,13±1,90; 57,70±1,75; 18,36±0,67; 26,66±1,46; 57,84±1,63; 62,10±1,41; 14,72±0,88cm) dan (41,43±2,77 kg; 58,51±3,46; 62,09±1,83; 20,01±1,18; 28,90±1,25; 60,78±1,54; 64,59±1,96; 16,16±1,02 cm). Simpulan bahwa performa kuantitatif (bobot badan, panjang badan, lingkaran dada, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, tinggi pinggul dan lebar pinggul) kambing Saburai betina umur 2 tahun lebih tinggi dari pada kambing Saburai umur 1 tahun.

Kata kunci : kambing Saburai, Performa kuantitatif, Bobot badan

PENDAHULUAN

Kambing Saburai merupakan rumpun kambing yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 359/Kpts/PK.040/6/2015 sebagai sumberdaya genetik lokal Provinsi Lampung. Kambing tersebut merupakan hasil persilangan secara *grading up* sampai tahap kedua antara kambing Boer jantan dengan kambing Peranakan Etawah (PE) betina (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015). Persilangan tahap pertama merupakan perkawinan antara kambing Boer jantan dengan PE betina yang menghasilkan kambing Boerawa filial 1 (Boerawa F1) atau Boerawa grade 1

(Boerawa G1). Persilangan tahap kedua merupakan hasil perkawinan kambing Boer jantan dengan kambing Boerawa G1 betina. Hasil persilangan tahap kedua inilah yang dinamakan kambing Saburai (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015).

Kambing Saburai telah ditetapkan sebagai salah satu plasma nutfah Indonesia yang harus dijaga, ditingkatkan dan dikembangkan populasinya sehingga dapat memberi banyak manfaat bagi peternak dan juga dalam upaya mencukupi kebutuhan daging, baik di tingkat lokal dan nasional. Kambing Saburai memiliki keunggulan antara lain pemeliharaan yang mudah, memiliki kemampuan beradaptasi tinggi terhadap berbagai keadaan lingkungan dan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Pembentukan kambing Saburai dilakukan pertama kali pada 2002 di Desa Campang III, Kecamatan Gisting dan Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Dua wilayah tersebut dinyatakan sebagai *Village Breeding Centre* atau pusat pembibitan ternak wilayah desa (Sulastri dan Qisthon, 2007) dan kini dinamakan sebagai wilayah sumber bibit kambing Saburai (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015).

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kambing Saburai adalah masih rendahnya populasi kambing Saburai sehingga belum mencapai 80% dari total populasi kambing di wilayah sumber bibit. Persentase tertinggi terjadi pada 2012 hanya sebesar 23,16% (Dinas Peternakan Kabupaten Tanggamus, 2015). Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/ OT.140/3/ 2012, persentase rumpun tertentu yang ditetapkan sebagai sumberdaya genetik dalam wilayah sumber bibit tidak boleh kurang dari 80%. Rendahnya persentase kambing Saburai di wilayah sumber bibit kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus tersebut menunjukkan lambatnya perkembangan populasi kambing Saburai. Lambatnya perkembangan populasi disebabkan belum terkontrolnya perkawinan di lokasi tersebut. Perkawinan seharusnya hanya dilakukan antara kambing Saburai jantan dengan kambing Saburai betina yang memiliki karakteristik kinerja pertumbuhan tinggi. Selain itu, rendahnya kinerja kambing Saburai disebabkan masih terbatasnya jumlah kambing Saburai betina sehingga hampir semua kambing Saburai dipilih sebagai calon induk dalam wilayah sumber bibit kambing pengembangan kambing Saburai. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya intensitas seleksi yang berakibat pada rendahnya peningkatan kinerja pertumbuhan generasi keturunannya. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengamatan tentang Performa Kuantitatif Kambing Saburai Betina di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai Juni sampai dengan Juli 2022 di lokasi pengembangan kambing Saburai Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Materi

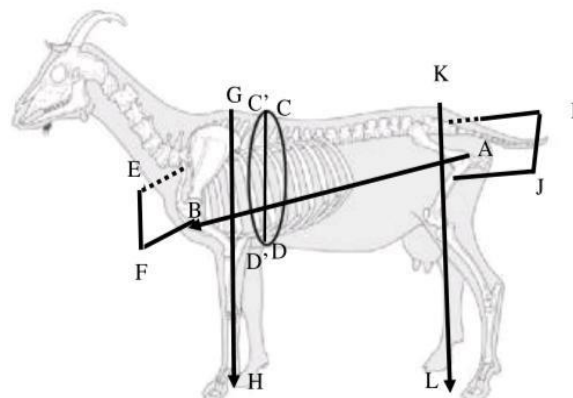
Bahan penelitian terdiri dari 30 ekor kambing betina umur 1 tahun dan 30 ekor kambing betina umur 2 tahun. Peralatan yang digunakan yaitu timbangan, tongkat ukur untuk mengukur panjang badan, tinggi pundak, lebar pinggul, dalam dada, dan lebar dada; pita ukur *Butterfly* dengan ketelitian 1cm untuk mengukur lingkar dada; alat tulis untuk mencatat data hasil pengukuran; serta kamera sebagai alat dokumentasi.

Metode

Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan metode survei di lokasi peternakan. Data diambil dengan cara *purposive sampling* dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara mengamati manajemen pemeliharaan, perkandangan, dan pemberian pakan, pengukuran langsung yang meliputi ukuran tubuh induk (panjang badan, lingkar dada, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, tinggi pinggul, lebar pinggul), dan wawancara dengan peternak di lokasi penelitian.

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah data kuantitatif kambing Saburai betina dengan umur 1 tahun dan 2 tahun dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pengukuran ukuran tubuh kambing (Purwanti *et al.*, 2014)

Keterangan:

AB	: Panjang Badan	G	: Tinggi Pundak
CDC	: Lingkar Dada	IJ	: Lebar Pinggul
C'D'	: Dalam Dada	KL	: Tinggi Pinggul
EF	: Lebar Dada		

Prosedur Penelitian

1. Melakukan survei ke lokasi penelitian;
2. Menentukan sampel ternak yang akan digunakan sebagai materi penelitian dengan kriteria merupakan kambing saburai betina yang berumur 1 tahun dan 2 tahun yang ditentukan berdasarkan data rekording dan gigi ternak;
3. Melakukan pengukuran tubuh dan tabulasi seperti pada (Gambar 1);
 - a. Bobot badan: diambil dengan menimbang ternak.
 - b. Panjang badan: diukur dari tonjolan tulang duduk dekat ekor (A) sampai tonjolan pundak (*occipital protuberance*) (B) dengan posisi ternak berdiri tegak (Fajemilehin dan Saloko, 2008).
 - c. Lingkar dada: diukur dengan melingkarkan pita ukur pada dada tepatnya di belakang kaki depan (C-D-G) (Fajemilehin dan Saloko, 2008).
 - d. Lebar dada: diukur dari dada kiri sampai dada kanan (E-F) (Fajemilehin dan Saloko, 2008).
 - e. Dalam dada: diukur dari belakang tonjolan tulang pundak (C') sampai ketiak kaki depan (D') (Fajemilehin dan Saloko, 2008).
 - f. Tinggi pundak: diukur dari titik tertinggi pundak (G) sampai ujung kaki depan. Posisi tongkat ukur tegak lurus dengan permukaan tanah (H) (Sutiyono *et al.*, 2006).
 - g. Tinggi pinggul: jarak yang diukur dari ujung kaki depan (L) sampai tonjolan tulang pinggul (K). Permukaan tanah harus rata (Fajemilehin dan Saloko, 2008).
 - h. Lebar pinggul: diukur menggunakan tongkat ukur mulai dari sisi terluar dari sendi paha kanan dan paha kiri (I-J) (Fajemilehin dan Saloko, 2008);
4. Menganalisis data.

Analisis Data

Hasil pengamatan bobot badan, panjang badan, lingkar dada, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, tinggi pinggul, lebar pinggul pada kambing Saburai betina di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus akan dihitung dan dianalisis dengan menggunakan uji-t sesuai rekomendasi (Nazir, 1995).

$$t_{hitung} = (X_1 - X_2) / S_d$$

Keterangan :

X_1 = rata-rata hasil pengamatan pada kambing saburai betina umur 1 tahun

X_2 = rata-rata hasil pengamatan pada kambing saburai betina umur 2 tahun

S_d = standar deviasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus memiliki luas wilayah 4.654,96 Km² yang terdiri dari daratan 2.855,46 Km² dan lautan 1.799,50 Km² yang memiliki garis pantai sepanjang 202 Km. Kabupaten ini memiliki 20 kecamatan, yaitu Wonosobo, Semaka, Bandar Negeri Semuong, Kota Agung, Pematang Sawa, Kota Agung Barat, Kota Agung Timur, Pulau Panggung, Ulu Belu, Air Naningan, Talang Padang, Gunung Alip, Pugung, Bulok, Cukuh Balak, Kelumbayan, Kelumbayan Barat, Limau, Gisting, dan Sumberejo. Ibukota Kabupaten Tanggamus terletak di Kota Agung (Tanggamus Dalam Angka, 2020).

Penelitian tentang performa kuantitatif kambing saburai betina ini dilakukan di Kecamatan Sumberejo. Kecamatan Sumberejo terletak 29 km dari Kota Agung dan 79 km dari Kota Bandar Lampung. Batas wilayah Kabupaten Sumberejo adalah sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pulau Panggung, sebelah selatan dengan Kecamatan Gisting, sebelah barat dengan Kecamatan Wonosobo, dan sebelah timur dengan Kecamatan Talang Padang. Kecamatan Sumberejo terletak pada ketinggian 206—700 m di atas permukaan laut dengan udara 18--28°C dan kelembaban udara 65 — 100%. Rata-rata curah hujan per tahun di kecamatan ini cukup tinggi. Tinggi-rendahnya curah hujan, suhu dan kelembaban merupakan faktor pendukung berkembangnya kegiatan pertanian dan peternakan (BPS Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung, 2017).

Penelitian ini dilakukan di kelompok pengembangan kambing Saburai yang ada di kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Kelompok pertama yaitu Pelita Karya 3 yang diketuai oleh Bapak Siswanto yang berada di desa Dadapan. Kelompok ini memiliki 20 anggota kelompok dengan jumlah ternak sebanyak 150 ekor. Kelompok kedua yaitu Kelompok ternak Guyub Rukun yang diketuai oleh Bapak Sutanto yang berada di Desa Argopeni. Kelompok ini memiliki 15 anggota kelompok dengan jumlah ternak kambing sebanyak 158 ekor. Kelompok ketiga yaitu Mitra Usaha yang diketuai oleh Bapak Isfaul Umam yang berada di Desa Tegal Binangun. Kelompok ini memiliki jumlah anggota kelompok sebanyak 17 orang dan memiliki ternak kambing keseluruhan sebanyak 149 ekor.

Gambaran Umum Peternak Kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo

Jumlah peternak kambing Saburai secara keseluruhan yang diamati di lokasi penelitian yaitu sebanyak 28 peternak yang tergabung dalam tiga kelompok ternak pengembangan kambing Saburai di kecamatan tersebut. Masing-masing dari kelompok ternak Pelita Karya 3 Desa Dadapan sebanyak 8 orang, kelompok ternak Mitra Usaha Desa Tegal Binangun sebanyak 12 orang dan pada kelompok ternak Guyub Rukun sebanyak 8 orang. Rata-rata umur peternak Kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo yaitu 49,11 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa peternak yang ada di Kecamatan Sumberejo termasuk dalam usia produktif, sesuai dengan pendapat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017), masyarakat dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok usia muda (<15 tahun), kelompok usia produktif dengan rentang usia (15--64 tahun) dan usia tua atau non produktif (>65 tahun).

Pengalaman peternak dalam beternak rata-rata 10 tahun. Pengalaman beternak dapat dihitung mulai dari peternak memelihara kambing secara aktif. Selain pengalaman dalam beternak, tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh dalam memelihara ternak, karena tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan seberapa besar pengetahuan seseorang. Rata-rata pendidikan terakhir yang ditempuh oleh peternak Kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo yaitu lulusan SMP dengan persentase tertinggi sebesar 53,57%, kemudian lulusan SD sebesar 28,57%, dan lulusan SMA/SMK sebesar 17,86%. Sebagian besar peternak di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus 82,14% berprofesi sebagai petani sisanya beprofesi sebagai wiraswasta yakni sebesar 17,86%. Kebanyakan dari mereka bertani sambil memelihara ternak. Responden yang bekerja sebagai petani di Kecamatan Sumberejo bervariasi dari petani kopi, petani lada, petani kakao, petani pala, petani sayur, petani jagung dan petani sawah.

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan peternak memelihara ternak di Kecamatan Sumberejo yaitu untuk dijadikan sebagai bibit atau penghasil keturunan dengan persentase 100%. Sedangkan, untuk motivasi pemeliharaan ternak di Kecamatan Sumberejo sebagian besar 75% adalah sebagai usaha sampingan. Sebagian responden sebesar 42,66% memilih memelihara ternak untuk dijadikan sebagai tabungan dimasa mendatang. Peternak di lokasi penelitian, beternak dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan yang tinggi. Sebagian responden memiliki motivasi pemeliharaan ternak untuk dijadikan sebagai usaha sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Gambaran Umum Manajemen Pemeliharaan Kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus peternak di kecamatan tersebut memiliki sistem pemeliharaan dengan cara dikandangkan. Kandang kambing di lokasi penelitian seluruhnya menggunakan kandang panggung dengan bahan kayu dan beratap genteng atau asbes. Kandang memiliki sekat untuk memisahkan kelompok kambing yang hendak disapih. Peternak di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus memberi pakan ternak mereka 100% secara keseluruhan dengan hijauan. Selain itu peternak juga memberi pakan berupa limbah pertanian dan silase, persentase pemberian pakan dengan limbah pertanian sebesar 67,86%. Pemberian pakan berupa silase sebesar 35,71%. Jenis silase yang biasa diberikan peternak kepada ternak mereka adalah silase berupa hijauan seperti silase daun singkong atau tumbuhan hijauan lainnya.

Frekuensi pemberian pakan setiap responden beragam namun sebagian besar memberi pakan sebanyak dua kali dalam sehari. Pemberian pakan diberikan pada pagi hari sebelum bertani dan sore hari setelah pulang dari bertani. Pemberian air minum sebagian besar diberikan kepada ternak setiap hari dan pada saat cuaca benar-benar panas.

Pembersihan kandang oleh peternak kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo sangat bervariasi, ada yang dilakukan seminggu tiga kali dan setiap seminggu sekali. Untuk kotoran kambing yang didapatkan biasanya dikumpulkan kemudian digunakan sebagai pupuk ataupun dijual jika ada yang membeli. Faktor yang dapat mempengaruhi manajemen pemeliharaan oleh peternak adalah faktor sosial dan ekonomi. Lumbantoruan (2013), menggambarkan faktor sosial ekonomi ini mencakup umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat generasi peternak.

Performa Kuantitatif Kambing Saburai Betina umur satu dan dua tahun

Hasil penelitian performa kuantitatif kambing Saburai betina umur satu dan dua tahun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Performa kuantitatif kambing Saburai betina umur satu dan dua tahun

Peubah	Tipe kelahiran		Uji t
	Umur 1 tahun	Umur 2 tahun	
Jumlah induk (ekor)	30	30	P<0,05
Rata-rata bobot badan (kg)	39,40±1,36	41,43±2,77	P<0,05
Rata-rata panjang badan (cm)	54,13±1,90	58,51±3,46	P<0,05
Rata-rata lingkar dada (cm)	57,70±1,75	62,09±1,83	P<0,05
Rata-rata lebar dada (cm)	18,36±0,67	20,01±1,18	P<0,05
Rata-rata dalam dada (cm)	26,66±1,46	28,90±1,25	P<0,05
Rata-rata tinggi pundak (cm)	57,84±1,63	60,78±1,54	P<0,05
Rata-rata tinggi pinggul (cm)	62,10±1,41	64,59±1,96	P<0,05
Rata-rata lebar pinggul (cm)	14,72±0,88	16,16±1,02	P<0,05

Bobot Badan

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata bobot badan kambing Saburai betina yaitu 39,40±1,36 kg pada umur 1 tahun dan 41,43±2,77 kg pada umur 2 tahun. Hasil penelitian tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Adhianto *et al.* (2017) di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yaitu 37,2±5,01 kg. Hasil analisis dari uji t menunjukkan bahwa bobot badan kambing saburai betina umur 1 tahun dan 2 tahun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus memiliki performa kuantitatif yang berbeda nyata. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kambing Saburai betina yang berumur 2 tahun memiliki bobot badan yang lebih besar dari kambing Saburai betina yang berumur 1 tahun. Tinggi rendahnya bobot badan pada kambing ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor umur. Semakin bertambahnya umur ternak maka bobot badannya akan bertambah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Abadi *et al.* (2015) dimana bobot badan meningkat dengan bertambahnya umur.

Selain faktor umur, tinggi rendahnya bobot badan pada ternak juga dapat dipengaruhi oleh pemberian pakan dan juga manajemen kesehatan yang baik. Pemberian pakan yang baik dan juga teratur pada ternak dapat mencukupi kebutuhan nutrisi pada ternak sehingga ternak terlihat gemuk dan sehat. Pemberian pakan pada ternak di tempat penelitian rata-rata dilakukan sehari sebanyak 2 kali yaitu pagi dan sore hari dengan pemberian pakan kurang lebih 5kg/hari karena masyarakat disana tidak menimbang

kebutuhan pakan pada ternak. Jenis pakan yang diberikan yaitu berupa hijauan seperti rumput lapang, daun singkong, daun gamal, kaliandra, rumput gajah, dan terkadang diberikan tebon jagung. Selain itu, faktor konsumsi pakan juga sangat berpengaruh terhadap bobot badan pada ternak, meskipun ternak diberikan jenis pakan yang sama dan jumlah pakan yang sama tetapi memiliki tingkat konsumsi yang berbeda tiap masing-masing ternak.

Pakan yang telah diberikan oleh peternak di lokasi penelitian tidak semuanya dikonsumsi habis oleh ternak, terkadang ada ternak yang menjatuhkan makanannya dan ada juga ternak yang tidak mengonsumsi makanannya dengan habis menurut Pamungkas (2013), palatabilitas mempengaruhi jumlah konsumsi pakan. Pakan dengan palatabilitas tinggi cenderung disukai ternak sehingga meningkatkan konsumsi pakan, sedang pakan dengan palatabilitas rendah memiliki tingkat konsumsi yang relatif rendah. Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi pakan adalah serat kasar yang tinggi. Pakan dengan serat kasar tinggi menimbulkan sifat bulky sehingga menyebabkan laju digesti pada rumen lambat. Gerak laju digesti yang lambat mengakibatkan jumlah pakan yang dikonsumsi rendah karena pakan berada di dalam rumen lebih lama. Bahan pakan dengan serat kasar rendah memiliki gerak laju digesti yang cepat, sehingga pakan dapat meninggalkan rumen dengan cepat dan semakin banyak pula pakan yang masuk atau dikonsumsi (*Astuti et al.*, 2015).

Selain itu, jumlah pakan yang diberikan juga terkadang tidak merata karena peternak disana tidak menimbang kebutuhan pakan pada ternaknya. Jenis pakan yang diberikan juga dapat mempengaruhi tingkat rendahnya bobot badan pada ternak. Peternak di lokasi penelitian memberikan pakan berupa hijauan dengan berbagai jenis hijauan seperti daun singkong, daun gamal, kaliandra, rumput gajah, dan tebon jagung, dari berbagai jenis hijauan yang diberikan tersebut tentu masing-masing hijauan memiliki kandungan nutrisi yang berbeda. Pakan yang baik memiliki pencernaan yang baik. Tingkat pencernaan suatu bahan pakan yang semakin tinggi dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pakan. Beberapa hal yang mempengaruhi pencernaan bahan pakan antara lain komposisi kimia bahan pakan, komposisi ransum, bentuk fisik ransum, tingkat pemberian pakan dan faktor internal ternak (*Wahyuni et al.* 2014).

Bobot badan dapat digunakan untuk menentukan kambing yang baik untuk dijadikan bibit dan indukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Philips (2010) yang menyatakan bahwa bobot badan ternak merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menduga dan mengevaluasi produksi daging dan persentase karkas yang dihasilkan, harga jual, pemilihan bibit, kebutuhan pakan dan pemberian dosis obat yang tepat.

Panjang Badan

Hasil pengamatan panjang badan kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun (Tabel 1) masing-masing $54,13 \pm 1,90$ cm dan $58,51 \pm 3,46$ cm. Hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan Disnak keswan Provinsi Lampung (2015) yaitu sebesar $51,34 \pm 10,94$ cm. Hasil analisis dari uji t menunjukkan bahwa panjang badan kambing Saburai betina umur 1 tahun dan 2 tahun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus memiliki performa kuantitatif yang berbeda nyata. Kambing Saburai betina yang berumur 2 tahun memiliki panjang badan yang lebih panjang dari kambing Saburai betina yang berumur 1 tahun. Perbedaan ukuran panjang badan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor umur.

Kambing yang memiliki umur yang lebih tua akan memiliki ukuran-ukuran tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan kambing yang berumur lebih muda dari jenis kambing yang sama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Victori *et al.* (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan panjang badan merupakan pencerminan adanya pertumbuhan tulang belakang yang terus meningkat seiring bertambahnya umur. Panjang badan merupakan ukuran linear tubuh yang erat kaitannya dengan bobot badan karena memiliki korelasi yang positif dengan bobot badan ternak. Selebihnya Permatasari *et al.* (2013) menyatakan bahwa nilai dari ukuran-ukuran tubuh semakin meningkat seiring dengan bertambahnya bobot badan ternak. Ternak yang memiliki bobot badan yang besar cenderung akan memiliki ukuran-ukuran tubuh yang lebih besar juga begitupun sebaliknya semakin panjang dan semakin besar badan akan menyebabkan bobot badan meningkat.

Lingkar Dada

Hasil pengamatan lingkar dada kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun (Tabel 1) masing-masing $57,70 \pm 1,75$ cm dan $62,09 \pm 1,83$ cm. Hasil penelitian diatas lebih tinggi dibandingkan dengan Disnak keswan Provinsi Lampung (2015) yaitu sebesar $55,95 \pm 9,02$ cm. Hasil analisis dari uji t menunjukkan bahwa lingkar dada kambing saburai betina umur 1 tahun dan 2 tahun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus memiliki performa kuantitatif yang berbeda nyata. Lingkar dada erat kaitannya dengan besar kecilnya tubuh ternak dan dapat digunakan untuk menduga bobot badan ternak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ukuran lingkaran dada menurut penelitian dari Lake (2016) yaitu pertumbuhan tulang rusuk dada dan penimbunan daging yang semakin tebal. Lingkaran dada juga dapat dipengaruhi oleh perkembangan otot yang berada di sekitar dada sehingga mengalami perubahan ukuran (Gunawan *et al.*, 2016).

Menurut Gunawan *et al.* (2016), ukuran tubuh yang paling berhubungan dengan bobot badan adalah lingkaran dada. Semakin panjang tulang rusuk ternak maka akan semakin banyak jaringan otot yang melekat sehingga lingkaran dada ternak akan semakin besar. Kambing yang sudah mencapai umur dewasa pertumbuhan dan perkembangannya mulai melambat karena perkembangan sudah mengarah pada organ dalam, daging, dan lemak yang melekat pada tulang rusuk ternak.

Lebar Dada

Hasil pengamatan lebar dada kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun (Tabel 1) masing-masing $18,36 \pm 0,67$ cm dan $20,01 \pm 1,18$ cm. Hasil analisis dari uji t menunjukkan bahwa lebar dada kambing Saburai betina umur 1 tahun dan 2 tahun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus memiliki performa kuantitatif yang berbeda nyata. Zulfahmi (2016) menyatakan bahwa lebar dada dapat menggambarkan pertumbuhan tulang bahu dan lebarnya rongga dada suatu ternak. Perubahan ukuran lebar dada dipengaruhi oleh perkembangan organ-organ dalam dan pertumbuhan daging atau jaringan otot yang melekat pada tulang bahu. Selain itu, faktor umur, genetik, dan juga lingkungan sangat berpengaruh terhadap ukuran tubuh ternak seperti bangsa kambing atau faktor lingkungan seperti pemberian pakan. Bangsa kambing yang besar tentunya akan melahirkan keturunan yang besar dan juga pemberian pakan yang baik juga dapat memberikan nutrisi yang baik pada ternak sehingga kebutuhan nutrisi pada ternak dapat tercukupi selain itu faktor lingkungan yang lain juga sangat mempengaruhi seperti kesehatan dan kebersihan kandang.

Dalam Dada

Hasil pengamatan dalam dada kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun (Tabel 1) masing-masing $26,66 \pm 1,46$ cm dan $28,90 \pm 1,25$ cm. Hasil analisis dari uji t menunjukkan bahwa dalam dada kambing Saburai betina umur 1 tahun dan 2 tahun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus memiliki performa kuantitatif yang berbeda nyata. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam dada pada kambing Saburai yang berumur 2 tahun lebih besar dari kambing Saburai yang berumur 1 tahun.

Ukuran-ukuran tubuh ternak akan terus bertambah dengan bertambahnya umur ternak. Laju pertumbuhan terjadi sangat pesat sebelum ternak berumur 9 bulan dan akan melambat pada umur 9 - 42 bulan (Septiani *et al.*, 2015). Laju pertumbuhan akan terus bertambah hingga ternak dewasa kemudian pertumbuhan perlahan berhenti dan terjadi penimbunan lemak pada tubuh (Hamdani, 2013). Selain itu, faktor lain seperti genetik, nutrisi yang dikonsumsi, umur, kesehatan dan kebersihan juga dapat berpengaruh terhadap ukuran tubuh pada ternak seperti dalam dada, hal ini sesuai dengan pendapat Sampurna (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu genetik, spesies, umur, hormon, jenis kelamin dan faktor eksternal yaitu pakan dan lingkungan.

Tinggi Pundak

Hasil pengamatan tinggi pundak kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun (Tabel 1) masing-masing $57,84 \pm 1,63$ cm dan $60,78 \pm 1,54$ cm. Hasil penelitian diatas lebih tinggi dibandingkan dengan Disnak keswan Provinsi Lampung (2015) yaitu sebesar $55,67 \pm 6,81$ cm. Hasil analisis dari uji t menunjukkan bahwa tinggi pundak kambing Saburai betina umur 1 tahun dan 2 tahun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus memiliki performa kuantitatif yang berbeda nyata. Selebihnya, Setiawati *et al.* (2013) menyatakan bahwa pertambahan tinggi pundak dipengaruhi oleh perkembangan tulang, lebih lanjut dijelaskan panjang kaki tumbuh lebih awal dibandingkan dengan bagian tubuh lain secara keseluruhan.

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa kambing Saburai betina yang berumur 2 tahun memiliki tinggi pundak yang lebih tinggi dibandingkan dengan kambing Saburai betina yang berumur 1 tahun. Perbedaan ukuran tinggi pundak tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor umur. Kambing yang memiliki umur yang lebih tua akan memiliki ukuran-ukuran tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan kambing yang berumur lebih muda dari jenis kambing yang sama. Laju pertumbuhan terjadi sangat pesat sebelum ternak berumur 9 bulan dan akan melambat pada umur 9 - 42 bulan (Septiani *et al.* 2015). Laju pertumbuhan akan terus bertambah hingga ternak dewasa kemudian pertumbuhan perlahan berhenti dan terjadi penimbunan lemak pada tubuh (Hamdani, 2013).

Tinggi Pinggul

Hasil pengamatan tinggi pinggul kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun (Tabel 1) masing-masing $62,10 \pm 1,41$ cm dan $64,59 \pm 1,96$ cm. Hasil analisis dari uji t menunjukkan bahwa tinggi pinggul kambing Saburai betina umur 1 tahun dan 2 tahun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus memiliki performa kuantitatif yang berbeda nyata. Tulang pinggul merupakan tulang yang menyusun tulang pelvis. Alfah (2009) menyatakan bahwa tulang pinggul mampu melebar saat proses partus sehingga dapat dilalui oleh janin..

Perbedaan ukuran tubuh pada ternak diduga dapat dipengaruhi oleh faktor genetik tetua dan interaksi ternak dengan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sampurna (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu genetik, spesies, umur, hormon, jenis kelamin dan faktor eksternal yaitu pakan dan lingkungan. Faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi kondisi kambing adalah faktor makanan. Kambing yang mendapat makanan yang baik (kebutuhan bahan kering terpenuhi) akan lebih cepat dewasa tubuh jika dibandingkan kambing yang mendapat makanan yang kurang baik (kebutuhan bahan kering tidak terpenuhi).

Lebar Pinggul

Hasil pengamatan lebar pinggul kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun (Tabel 1) masing-masing $14,72 \pm 0,88$ cm dan $16,16 \pm 1,02$ cm. Hasil analisis dari uji t menunjukkan bahwa lebar pinggul kambing Saburai betina umur 1 tahun dan 2 tahun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus memiliki performa kuantitatif yang berbeda nyata. Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa lebar pinggul kambing Saburai betina yang berumur 2 tahun memiliki lebar pinggul yang lebih lebar dari kambing Saburai betina yang berumur 1 tahun. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan umur antara kedua ternak tersebut, ternak yang berumur lebih tua akan memiliki ukuran-ukuran tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan ternak yang berumur lebih muda. Hamdani (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan pada ternak dipengaruhi oleh umur, laju pertumbuhan ternak sangat cepat sebelum memasuki dewasa kelamin dan akan melambat setelah dewasa tubuh dan akhirnya berhenti kemudian terjadi deposit lemak pada tubuh.

Setiawati *et al.* (2013) menyatakan bahwa lebar pinggul akan mempengaruhi kemudahan kambing saat melahirkan terutama pada saat melahirkan pertama kali, semakin lebar pinggul maka akan semakin mudah mengandung dan memungkinkan melahirkan 2 anak atau lebih. Tulang ini mampu melebar untuk membantu proses partus sehingga dapat dilalui oleh fetus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa performa kuantitatif (bobot badan, panjang badan, lingkaran dada, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, tinggi pinggul dan lebar pinggul) kambing Saburai betina umur 2 tahun lebih tinggi dari pada kambing Saburai umur 1 tahun.

Saran

Berdasarkan penelitian performa kuantitatif kambing Saburai betina umur 1-2 tahun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait performa kuantitatif terhadap reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T., C.M.S. Lestari, dan E. Purbowati. 2015. Pola pertumbuhan bobot badankambing kacang betina di Kabupaten Grobogan. *Animal Agriculture Journal*. 4(1): 93-97.
- Adhianto, K., S. Sulastri, M.D. Iqbal Hamdani, D. Novriani, dan L. Yuliani. 2017. Performans kambing Saburai betina di wilayah sumber bibit Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan*. Vol. 20(1).
- Alfah, N. 2009. Ukuran Panggul pada Pasien Pasca Seksio Sesarea Atas Indikasi Panggul Sempit. Tesis.Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Astuti, T., Juandes, G. Yelni, and Y.S. Amir. 2015. The effect of a local biotechnological approach on rumen fluid characteristics (pH, NH₃, VFA) of the oil palm fronds as ruminant feed. *International Journal of Agriculture Innovations and Research*. 3(6): 2319–1473.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2017. Tanggamus dalam angka 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten. https://tanggamuskab.bps.go.id/website/pdf_publikasi. Diakses pada 22 Desember 2022, jam 14,15 WIB.
- Devendra, C. and M. Burns . 1970. Goat Production in Tropics. Farnham Royal, Bucks: Commonwealth Agricultural Bureaux XII;184 pp. Technical communication, Commonwealth Bureau of Animal Breeding and Genetics no.19.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2015. Proposal Penetapan Rumpun Kambing Saburai. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Fajemilehin, O.K.S, dan E. Saloko. 2008. Body measurement characteristics of the West African Dwarf (WAD) Goat in deciduous forest zone of Southwestern Nigeria. *Afr. J. Biotechnol.* 7(14): 2521-2526.
- Gunawan, I.W., N.K. Suwiti, dan P. Sampurna. 2016. Pengaruh pemberian mineral terhadap lingkaran dada, panjang dan tinggi tubuh sapi Bali jantan. *Bulletin Vet. Udayana.* 8(2) : 128--134.
- Hamdani, M.D.I. 2013. Hubungan antara berat badan sapi betina Peranakan Ongole dan sapi persilangan pada tingkatan umur yang berbeda terhadap ukuran dan karakteristik ovariumnya. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu.* 1(3): 37-39.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2016.
- Lake, A.F. 2016. Korelasi PBBH dengan perubahan ukuran linear tubuh pada ternak kambing Kacang betina lokal yang diberikan kombinasi hijauan. *J.Anim. Sci.* 1(2): 24-25.
- Lumbantoruan, N. 2013. Hubungan Profil Peternak dengan Pendapatan Usaha Ternak Kerbau Lumpur Di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. Program Studi Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara
- Nazir, M. 1995. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor
- Pamungkas, F.A. dan Anwar. 2013. Daya tahan hidup spermatozoa kambing boer dalam pengencer tris kuning telur yang disimpan pada temperatur berbeda. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.*1(12): 331–339.
- Permatasari, T.E., E. Kurnianto, dan Purbowati. 2013. Hubungan antara ukuran - ukuran tubuh dengan bobot badan pada kambing Kacang di Kabupaten Grobogan. Jawa Tengah. *Animal Agriculture Journal* 2(1): 28-34.
- Philips, C.J.C. 2010. Principle Of Cattle Production. Second Edition. CABI. USA.
- Sampurna, I.P. 2013. Disertasi. Pola Pertumbuhan dan Kedekatan Hubungan Dimensi Tubuh Sapi Bali. Universitas Udayana. Denpasar.
- Setiawati, T., P. Sambodho, dan A. Sustiyah. 2013. Tampilan bobot badan dan ukuran tubuh kambing dara Peranakan Ettawa akibat pemberian ransum dengan suplementasi urea yang berbeda. *Anim. Agric. J.* 2(2): 4 – 14.
- Septiani, A.D., M. Arifin, dan E. Rianto. 2015. Pola pertumbuhan kambing Kacang jantan di Kabupaten Grobogan. *Anim. Agric. J.* 4(1): 1--6.
- Sulastri dan A.Qisthon. 2007. Nilai Pemuliaan Sifat-Sifat Pertumbuhan Kambing Boerawa Grade 1--4 pada Tahapan Grading up Kambing Peranakan Etawah Betina oleh Jantan Boer. Laporan Penelitian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Tanggamus Dalam Angka. 2020. Profil PKP Kabupaten tanggamus. <https://perkim.id/profilpkp/profilkabupatenkota/profilperumahadankawasanpermukimankabupaten tanggamus/>. Diakses pada 25 Maret 2023, jam 22.05 WIB.
- Victori, A., E. Purbowati, dan C.M.S. Lestari. 2016. Hubungan antara ukuran ukuran tubuh dengan bobot badan kambing peranakan etawah jantan di kabupaten klaten. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan,* 26(1), 23–28.
- Williamson, G. dan W.J.A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan Daerah Tropis. Edisi Ketiga (Terjemahan). Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wahyuni, I.M.D.A., A. Muktiani, M. Christianto. 2014. Penentuan dosis tanin dan saponin untuk defaunasi dan peningkatan fermentabilitas pakan. *JITP.* 3(3):133-140.
- Zulfahmi, A. 2016. Performa Induk Domba Lokal yang Dipelihara secara Semi Intensif di Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Sumedang.